

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp. : 4 Eksamplar

Palopo, 14 Oktober 2011

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Aisyah Jafar
NIM	:	07.16.2.0501
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I  
**IAIN PALOPO**

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.  
NIP 19541231 198303 1 007

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul, Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Aisyah Jafar, NIM. 07.16.2.0501, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya



# **IAIN PALOPO**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07.16.2.0501  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 12 Oktober 2011

Yang menyatakan,

**IAIN PALOPO**

Aisyah Jafar  
NIM 07.16.2.0501

**PRAKATA**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله  
واصحابه اجمعين

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *salawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesaiannya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

3. Dr. Sbdul Pirol, M.Ag., dan Dra. Hj. Nuryani, M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

5. Kedua orangtua penulis, isteri, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

7. Kepala SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu beserta para gurunya yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.

8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

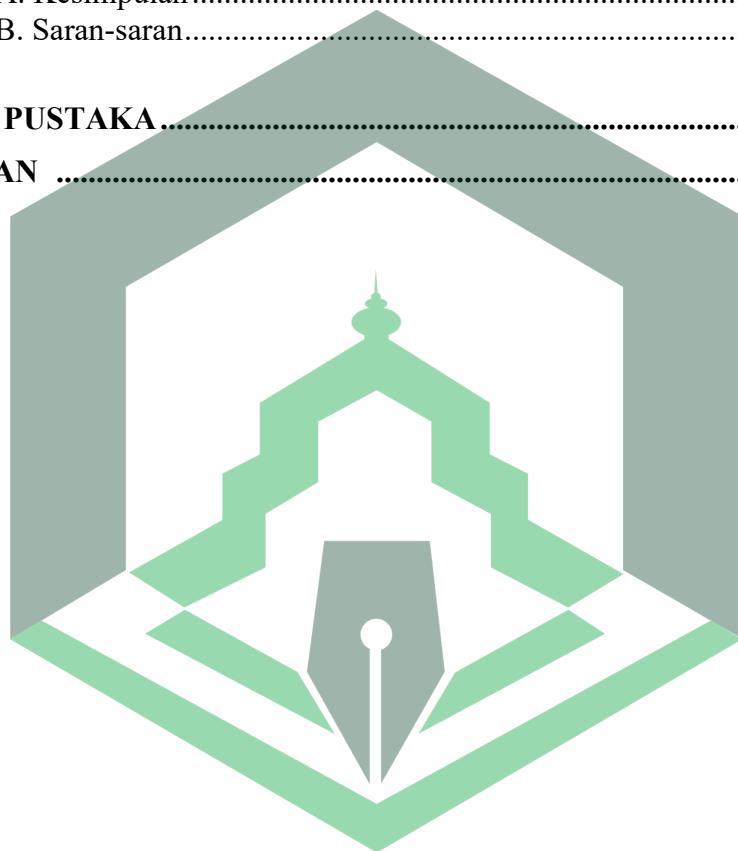
Palopo, 12 Oktober 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	iv
<b>PRAKATA .....</b>	v
<b>DAFTAR ISI .....</b>	vii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	ix
<b>ABSTRAK .....</b>	x
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 7
A. Pengertian dan Esensi Pendidikan Agama Islam.....	7
B. Pembinaan Keagamaan Siswa .....	18
C. Konsep Dasar Kenakalan .....	22
D. Kerangka Pikir .....	33
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 34
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Penelitian .....	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	37
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Esensi Pembinaan Keagamaan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba.....	49

C. Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba .....	52
D. Hambatan dalam Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Daftar Nama-nama Kepala MTs. Muhammadiyah Masamba Sejak Berdiri Sampai Sekarang	39
Tabel 4.2	Keadaan Guru MTs. Muhammadiyah Masamba Tahun Pelajaran 2011/2012	44
Tebel 4.3	Jumlah Siswa MTs. Muhammadiyah Masamba Tahun Pelajaran 2011/2012	46
Tabel 4.4	Keadaan Gedung Pendidikan MTs. Muhammadiyah Masamba Tahun Pelajaran 2011/2012	48
Tebel 4.5	Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa MTs. Muhammadiyah Masamba Cukup Bagus	50
Tabel 4.6	Pembinaan Perilaku Keagamaan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah	51
Tabel 4.7	Apersepsi yang Dilakukan Guru Menarik dan Memberi Kesan Baik pada Diri Siswa	54
Tabel 4.8	Guru Menegur Siswa yang tidak Memperhatikan Pelajaran dapat Memperbaiki Perilaku Belajar Siswa	55
Tebel 4.9	Metode dan Media Belajar yang Digunakan Guru Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa	56
Tabel 4.10	Kegiatan Pramuka, Kerohanianan. Olahraga dan Kesenian Memperbaiki Keperibadian (Sikap) Siswa	57

## ABSTRAK

Abdul Azis, 2011. Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I, Dra. Hj. Nuryani, M.A. Pembimbing II, Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: Esensi, Pendidikan Islam, Kenakalan Siswa

Skripsi ini membahas tentang peranan pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana esensi pembinaan keagamaan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu? 2) Apa upaya dalam mengatasi kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara? Dan 3) Apa hambatan mengatasi kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui esensi pembinaan keagamaan siswa di pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, dan 3) Untuk mengetahui hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Untuk memeroleh data yang akurat, penulis mengadakan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik penelitian yaitu: angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa, 1) Esensi pembinaan keagamaan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu membentuk perilaku keagamaan yang bagus dan meningkatkan pengamalan ibadah guna menangkal dan mengatasi kenakalan siswa. 2) Upaya yang dilakukan sebagai tindakan antisipasi mengatasi kenakalan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. 3) Hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba adalah: pengaruh budaya Barat, kurang mendapat pembinaan keagamaan di luar madrasah, penegakan sanksi terhadap pelanggaran lemah, dan dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler rendah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan setiap orang dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi setiap orang agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu.

Pembinaan mental seseorang hendaknya dimulai sejak kecil dimana nilai-nilai agama, moral, sosial akan memberi corak kepribadian seseorang di kemudian hari. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil banyak diperoleh nilai-nilai agama, maka kepribadiannya mempunyai unsur-unsur baik. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama dan akan menjadi goncang kepribadiannya.<sup>1</sup>

Usaha-usaha penanaman dan pembinaan mental keagamaan pada seseorang dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap orang dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui

---

<sup>1</sup>TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 152.

pendidikan diharapkan setiap orang senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Agama memberikan perlindungan kepada setiap manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada setiap orang, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja. Masa remaja identik dengan masa usia sekolah tingkat menengah.

Pada masa ini, menurut Zakiah Daradjat adalah “tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa”.<sup>2</sup> Seseorang pada masa ini kondisi jiwanya mengalami keguncangan yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka ia akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Kenakalan siswa di sekolah dalam konteks kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian berbagai pihak. Dalam kenyataannya semakin hari terus meningkat. Dampak negatif semakin tampak di tengah masyarakat. Era kehidupan global dan kemajuan teknologi yang pesat semakin membuka ruang ke arah yang lebih ekstrim. Berbagai sarana yang sejatinya menunjang aktivitas remaja disalahgunakan sehingga makin memperparah keadaan. Akibatnya, kehidupan remaja semakin terpuruk yang melahirkan dekadensi moral, sosial, dan spiritual.

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 28.

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan remaja sebagai ekses modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, merampas, aksi graffiti, mencari bocoran soal ujian, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini memicu kenakalan remaja dan bukan mungkin dapat terjadi pada siswa.

Hal ini jelas menjadi tantangan yang sangat serius dan membutuhkan penanganan segera. Salah satu faktor utama penyebab kondisi ini adalah jauhnya kehidupan remaja dari nilai-nilai agama. Perhatian orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dulu pada anak-anak pun sudah mulai menipis. Agama seolah-olah hanya persoalan ritual dan hubungan pribadi sebagai hamba dengan Tuhannya. Pembinaan keagamaan seakan-akan tugas sekolah dan tanggung jawab guru agama semata.

## Perilaku siswa di MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten

IAIN PALOPO  
Luwu Utara belum juga menunjukkan ke arah yang sifatnya negatif, penyimpangan yang dikategorikan kenakalan remaja sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas. Berdasarkan hasil pemantauan awal penulis, siswa di madrasah ini memahami norma-norma agama dan sosial. Hanya yang menjadi masalah adalah cenderung

kurang taat dan patuh melaksanakannya, belum terintegrasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Menyikapi fenomena perilaku siswa di MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka perlu adanya upaya pembinaan mental keagamaan dalam rangka memperkokoh iman, melaksanakan ibadah secara baik dan teratur, dan meningkatkan moralitas pada setiap siswa. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna mengantisipasi kenakalan siswa. Aktivitas kerohanianan siswa perlu diintensifkan, misalnya pembinaan remaja musallah madrasah, Hisbul Wathan (HW), dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga setiap siswa yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif tersebut sebagai upaya pembinaan keagamaan pada siswa, diharapkan dapat membentuk pribadi mereka yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: *Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha-usaha ke arah pembentukan pribadi siswa memiliki kepribadian yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah swt.

**IAIN PALOPO**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa esensi pembinaan keagamaan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

## C. Hipotesis

1. Esensi pembinaan keagamaan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara meningkatkan pengamalan ibadah siswa seperti aktif salat berjamaah, mematuhi peraturan sekolah.
2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu mengaktifkan kegiatan kerohanian siswa, kegiatan hari besar Islam, dan lain-lain.
3. Hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah siswa kurang disiplin hadir pada kegiatan kerohanian, materi kegiatan ekstrakurikuler monoton.

**IAIN PALOPO**

#### D. *Tujuan Penelitian*

1. Untuk mengetahui esensi pembinaan keagamaan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

#### E. *Manfaat Penelitian*

1. Manfaat ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan status sebagai mahasiswa jurusan pendidikan tentu berkewajiban memberi sekelumit pemikiran mengenai esensi pendidikan agama Islam pada setiap orang dalam rangka mengantisipasi dan mengatasih kenakalan siswa.
2. Kegunaan praktis, penulis sebagai bagian dari masyarakat akademisi merasa berkewajiban mengangkat hal ini dengan harapan dapat memberikan motivasi kepada orang tua dan masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

**IAIN PALOPO**

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian dan Esensi Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara umum dalam penggunaan bahasa Arab ditemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan kata *khafiyah-yakhfa* artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus, kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.<sup>1</sup>

Pendapat senada dikemukakan oleh Al-Shiddiqy sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa:

Kata *rabb* biasa diterjemahkan dengan Tuhan, yang mengandung pengertian sebagai *tarbiyah* (yang menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, juga sebagai *murabbi* (yang mendidik).<sup>2</sup>

Menurut al-Qurtubi, “*al-rabb* mengandung makna pemilik, Tuhan yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan”.<sup>3</sup>

---

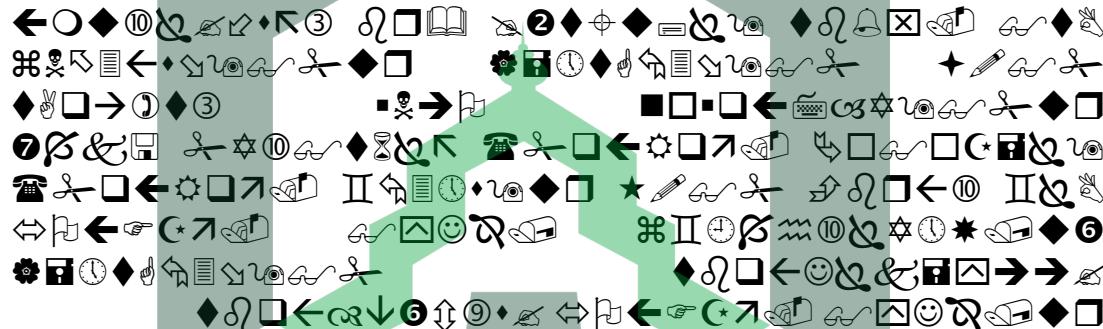
<sup>1</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), h. 12-13.

<sup>2</sup>Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ( Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 27.

<sup>3</sup>Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jus 1; Kairo: Dar al-sya'bi, t.th), h. 120.

Pendapat Abdul Karim al-Bustami yang dikutip oleh Muhamimin, mengartikan *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.<sup>4</sup>

Pengertian *al-rabb* dengan pendidikan seperti yang dipahami pada masa sekarang, yaitu dengan melalui berbagai proses sehingga peserta didik mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat *rabbani* sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali Imran (3): 79:



Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan menyembah Allah.” Akan tetapi (Dia berkata):”Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.<sup>5</sup>

**IAIN PALOPO**  
Term lain yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam ialah *al-Ta'lim*. Dalam bukunya yang berjudul Madrasah Sejarah dan

<sup>4</sup>Muhamimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 128.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 89.

Perkembangannya, Maksum mengutip pendapat Abd. Pattah Jalal, menurutnya *al-Ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima al-hikmah serta mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.<sup>6</sup>

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kata *al-rabb* sebagai akar kata *tarbiyah* dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Artinya, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan materi ajaran Islam agar ia berkembang menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *tarbiyah* atau pendidikan merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak

---

<sup>6</sup>Maksum, *op. cit.*, h. 18.

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>8</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*, (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 47.

kemanusiaannya. Sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga mengembangkan kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem, memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujud sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki karakter yang tangguh.

Manusia yang beriman dan bertakwa adalah hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan, di antaranya yaitu: kurikulum, guru, dan siswa. Manusia yang bertakwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat. Gambaran manusia seperti ini adalah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 yaitu:

## IAIN PALOPO

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangung jawab.<sup>9</sup>

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Hal ini memotivasi mereka untuk melakukan segala sesuatu menurut keinginan dan dorongan jiwanya tanpa memperdulikan kepentingan dan hak orang lain. Keinginan dan kebutuhannya tidak mengenal batas-batas hukum dan norma-norma.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh anak didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>10</sup>

Jadi pendidikan agama baik secara informal, nonformal, maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang, sebab dengan pendidikan agama yang ditanamkan kepada generasi penerus, akan menumbuhkan iman dan akhlak yang dapat berfungsi sebagai filter dalam menjalin kehidupannya di masa akan datang yang lebih baik.

## 2. Hakikat Pendidikan Islam.

---

<sup>9</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

<sup>10</sup>Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (2002), h. 75.

Pendidikan Agama Islam terutama yang dilaksanakan di sekolah diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemajuan dan dampaknya terasa bagi kehidupan manusia. Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Produk temuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.<sup>11</sup>

Menurut Ainur Rafiq Sophiaan, era globalisasi memberikan ciri di antaranya adalah:

*Pertama*, semakin tingginya peradaban yang ditopang oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, penyebutan komunikasi dan informasi tanpa batas. *Ketiga*, tingginya laju informasi sosial. *Keempat*, terjadinya perubahan gaya hidup (*lifestyle*). *Kelima*, semakin tajamnya gap antara negara industri dengan negara berkembang.<sup>12</sup>

Kenyataan menunjukkan ciri-ciri di atas telah nampak di tengah umat manusia, yang tidak mustahil memunculkan dampak pada nilai-nilai dan sikap negatif

---

<sup>11</sup>Muhaimin, et. al., *op. cit.*, h. 85.

<sup>12</sup>Ainur Rafiq Sophiaan, *Tantangan Media Informasi Islam, Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 74.

bersamaan dengan nilai dan sikap positif. Di sinilah letak peranan pendidikan agama Islam sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pembinaan moralitas siswa sebagai sikap antisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Dalam arti, mampukah guru Pendidikan Agama Islam menegakkan landasan moralitas di tengah dominasi temuan iptek tersebut.

Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam itu tidak lain adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya, pribadi yang ideal menurut ajaran Islam, yakni meliputi aspek-aspek individual, sosial, dan aspek intelektual.<sup>13</sup>

Abdur Rahman Habanata dalam bukunya yang berjudul *al-Aqidah al-Islamiyah wa Khuṣūṣuhā* yang diterjemahkan oleh A. M. Basalama dengan judul, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, mengemukakan bahwa:

Jika pengetahuan telah tertanam kokoh dalam jiwa, maka ia akan menjadi pembimbing segala perbuatan kita. Ia akan menjadi motor penggerak emosi, sekalipun tidak dapat dirasakan dan tidak terjangkau oleh indera. Jika telah sampai pada derajat dapat menggerakkan emosi dan membimbing perilaku dan amal kita, maka hal itu bernama akidah.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persoalan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji, pendidikan Islam adalah merupakan suatu konsep bersistem yang memberikan arah dan tujuan untuk mencapai kebahagian hidup. Untuk itu diperlukan pendidikan Islam yang mantap dan terarah.

---

<sup>13</sup>Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 32.

<sup>14</sup>Abdur Rahman Habanaka, *Al-Aqidah al-Islamiyah wa Khuṣūṣuhā*, diterjemahkan oleh A.M Basalama dengan judul, *Pokok-pokok Akidah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998), h. 35.

Pendidikan Islam tentunya mengacu pada dasar hukum Islam yakni al-Qur'an dan sunnah. Karena itu, Ali Abdul Azim mengemukakan bahwa al-Qur'an memberi petunjuk kepada umat manusia tentang cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu:

Pertama, menggunakan dan memanfaatkan pengalaman orang lain baik dari kalangan generasi dulu maupun kini.

Kedua menggunakan akal dan pengalaman kita dalam upaya mencari kebenaran agar mendapat petunjuk dan hidayah sedang orang lain tidak mendapatkannya.<sup>15</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi seperti yang dikutip oleh Ahmad D. Marimba dalam bukunya berjudul; *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yakni:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari reski dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Mohammad Athiyah Al Abrasyi sebagaimana dikutip Zuhairini, dkk., mengemukakan hakikat pendidikan Islam yaitu "membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan

**IAIN PALOPO**

---

<sup>15</sup>Ali Abdul Azhim, *Filsafat al-Ma'rifat Fi Al-Qur'an al-Karim*, Terjemahan Kholilullah Ahmad Masykur Hakim, dengan judul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perpektif Al-Qur'an*, (Cet. I: Bandung: CV. Rosda Karya, 1989), h. 16.

<sup>16</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1962), h. 37.

menyiapkan tenaga profesional".<sup>17</sup> Keempat hakikat pendidikan Islam ini diuraikan berikut.

a. Membentuk Akhlak Mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Di sekolah, pendidikan Islam diperoleh tidak saja pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran oleh guru muslim.



Kurikulum pendidikan agama Islam mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlaq mulia.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan ukhuwah islamiyah, terhadap sesama siswa, siswa dan guru, di sekolah dan di luar sekolah.

## IAIN PALOPO

b. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya pada segi keduniaan saja, melainkan Islam menaruh perhatian pada

<sup>17</sup>Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 164.

<sup>18</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 78.

kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

Karena itu, materi pendidikan menurut Islam tidak hanya pelajaran agama saja, melainkan juga pelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kehidupan dunia dan akhirat agar dapat merasakan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

c. Menumbuhkan Ruh Ilmiah

Menumbuhkan ruh Islam pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahuinya menjadi bagian pokok yang mendorong seseorang untuk mengkaji ilmu. Pengelolaan pendidikan Islam di arahkan agar setiap orang tertarik untuk belajar, karena materi yang mereka pelajari selain kaya dengan ruh islamiah juga kaya dengan ruh ilmuah.

d. Menyiapkan Tenaga Profesional

Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Demikian juga tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, dan keterampilan. Semua ini adalah dalam rangka menyiapkan tenaga profesional dalam mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup.

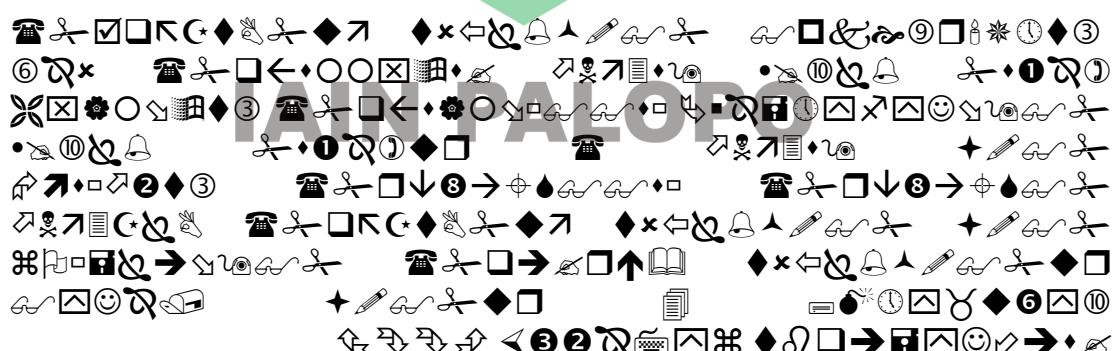
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang mulia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

bertakwa kepada Allah swt., dan berakhhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, peran guru sangat menentukan. Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, faktor yang menentukan ke arah mana siswa dibawa dan dibentuk, termasuk membentuk karakter siswa memiliki akhlak mulia yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, namun tidak berarti siswa harus pasif dan pasrah menerima kehendak guru.

Peranan guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik, derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu.<sup>19</sup>

Al-Qur'an mempertegas hal ini sebagaimana terdapat di dalam QS. Al-Mujādalah (58): 11 sebagai berikut:



Terjemahnya

<sup>19</sup> Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 167.

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirlilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>20</sup>

Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak, terutama ketika memasuki masa remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan keguncangan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, ia akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berusaha menormalisir, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan dengan petunjuk-petunjuk yang dapat mengatur manusia kepada pertimbangan akal, pikiran dan sehingga ia mampu menimbang dan menentukan suatu arah.

#### **B. *Pembinaan Keagamaan Siswa***

Kegiatan pembinaan keagamaan kepada seseorang adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan hadits dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 434.

berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stress, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan.

Sesuai dengan dasar negara Pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam jiwa ketuhanan dan kepribadian.

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Tuhan maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

## IAIN PALOPO

Pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Tuhan belum menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan

penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.<sup>21</sup>

Pernyataan di atas mengisyaratkan adanya tuntutan kepada guru untuk menyiapkan diri sebagai penerima amanah orang tua anak didik melanjutkan pendidikan agama di sekolah agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Seyogyanya memberikan perhatian penuh kepada pendidikan agama terutama dalam dua fase, yaitu fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah, karena anak didik pada usia ini telah sampai pada tahap pematangan yang telah pantas mendapatkan dan memahami nilai-nilai moral dan agama.

Gejala semacam itu adalah alamiah pada masa remaja dan gejala ini dapat dicegah dan diringankan pengaruhnya dengan membuka saluran yang luas dalam akal para pubertas ke ufuk keagamaan yang mempunyai sinar cemerlang. Karena seandainya remaja dapat menembus dan berenang kedalam hatinya, ia akan bebas dari keraguan yang berkepanjangan dan perubahan yang mendadak, serta kebimbangan yang terus-menerus.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 76.

<sup>22</sup>Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 8.

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai perlindungan terhadap anak didik dari segala macam fenomena-fenomena amoral, asusila sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang telah mendunia, mulai dari kota sampai ke desa-desa. Materi-materi pelajaran agama yang diwajibkan untuk dipelajari pada semua tingkat satuan pendidikan, walaupun dangkal dan kurang pantas bagi kehidupan seseorang (dalam konteks muslim), namun telah merupakan suatu peningkatan yang berharga yang dipilih secara selektif, tidak terdapat padanya pengaruh apapun dari pikiran luar yang menyusup atau tambahan-tambahan yang berupa parasit. Maka pendidikan agama adalah pendidikan yang amat teliti dan amat waspada terhadap penyimpangan iman dan takwa terhadap remaja.

Kegiatan pembinaan keagamaan hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, “sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h.179.

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. Kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

## C. Konsep Dasar Kenakalan **IAIN PALOPO**

### 1. Pengertian Kenakalan

Istilah kenakalan dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa juvenile berarti anak, sedangkan

delinquency berarti kejahatan.<sup>24</sup> Menurut B Simanjuntak bahwa suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>25</sup>

Dalam pengertian kamus ditemukan bahwa kata “*juvenile*” : muda, masuk gabungan pemuda.<sup>26</sup> Sedangkan “*delinquency*” tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>27</sup> Jadi “*juvenile delinquensi*” adalah perbuatan-perbuatan yang normatif. Sedangkan segala bentuk dan tindakan yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dan dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang melanggar hukum.

Kata kenakalan berasal dari kata “*nakal*” yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya terutama bagi anak-anak).<sup>28</sup> Istilah lain kenakalan anak adalah *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada

# IAIN PALOPO

<sup>24</sup>B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1981), h. 10.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 483

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 248.

<sup>28</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 670.

anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>29</sup>

Secara etimologis *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda. *Delinquent* berasal dari kata lain “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan, pengacau, pembuat ribut dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.<sup>30</sup>

Menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Sudarsono, bahwa definisi *delinquensi* adalah “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam bukunya Sudarsono, bahwa “tiap perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan hukum yang dilakukan oleh anak khusus oleh anak remaja”.<sup>32</sup>

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah segala jenis dan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma atau hukum-hukum positif maupun agamis, baik yang tertulis maupun tidak tertulis berupa norma adat, yang dapat menimbulkan gangguan dan berdampak sosial dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>29</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.

<sup>30</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 6.

<sup>31</sup>Sudarsono, *op. cit.*, h. 11

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 17

Menurut Singgih D. Gunarsa, kenakalan anak adalah tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain. Berdasarkan sifat persoalan kenakalan dari ringan atau beratnya, akibat yang ditimbulkan, maka kenakalan dibagi menjadi dua macam yaitu; “kenakalan semu dan kenakalan nyata”.<sup>33</sup>

a. Kenakalan semu

Kenakalan semu merupakan kenakalan anak yang tidak dianggap kenakalan bagi orang lain. Menurut penilaian pihak ketiga yang tidak langsung berhubungan dengan si anak, tingkah laku anak tersebut bila dibandingkan dengan anak sebaya di sekitarnya, walaupun tingkah lakunya agak berlebihan, akan tetapi masih dalam batas-batas kewajaran dan nilai-nilai moral.

b. Kenakalan nyata

Kenakalan nyata ialah tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri, dan orang lain, dan melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral. Istilah lain dari kenakalan nyata adalah kenakalan sebenarnya. Kenakalan anak atau disebut dengan istilah “*Juvenile Delinquent*”, dalam hal ini menurut Nicholas Emler memberikan pengertian sebagai berikut: “*definition of delinquency is defined by those*

---

<sup>33</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Gunung Mulia, tt), h. 15.

*action which is a pattern of behavior manifested by a youth that is attract public condemnation as immoral and wrong.*<sup>34</sup>

Kenakalan didefinisikan suatu tindakan atau perilaku yang ditunjukan oleh remaja yang menarik perhatian masyarakat, merupakan perbuatan tidak bermoral dan buruk. Hal ini dibuktikan dengan pemberian hukuman terhadap yang melanggar karena perbuatan itu dianggap berlebihan dan berlawanan dengan adat masyarakat. Jadi kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang ditunjukan dengan tindakan yang dianggap telah melanggar norma masyarakat.

Masa kanak-kanak dapat dibagi menjadi dua yaitu; *Pertama*, masa kanak-kanak awal anak berumur 2 tahun – 6 tahun. Masa ini dimulai dengan waktu dimana anak boleh dikatakan mulai dapat berdiri sendiri, yakni tidak lagi dalam segala hal membutuhkan bantuan dan diakhiri dengan waktu dia harus masuk sekolah dengan sungguh-sungguh. *Kedua*, masa kanak-kanak akhir, masa ini berjalan dengan umur 6 tahun-13 tahun. Pada usia selanjutnya, anak mulai menjadi anak remaja. Sebenarnya, akhir dari pada masa ini sukar ditentukan, oleh karena ada sebagian anak-anak yang cepat menjadi anak remaja dan ada sebagian yang lambat.<sup>35</sup>

Pembahasan tentang upaya penanggulangan kenakalan anak dibatasi pada anak usia 7-14 tahun yakni mereka yang disebut sebagai masa belajar atau masa sekolah rendah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar mungkin

<sup>34</sup>Nicholas Emler and Stephen Peicher, *Adolescen and Deliquency*, (Cambridge, Black Well Ltd, Oxford, 1995), h. 84.

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 50.

masih dapat digolongkan sebagai kenakalan anak-anak. Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP-SMA dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan pada dasarnya adalah prilaku yang sering menyusahkan guru, orang tua.<sup>36</sup>

Batasan umur anak sekolah tentu saja merujuk pada batasan umur sekolah dasar yakni sekitar 6-12 tahun. Berbeda dengan batasan umur siswa, batasan umur remaja lebih fleksibel yakni kira-kira umur 13-16 tahun.<sup>37</sup> “Ada juga yang menyebutkan bahwa batas umur remaja adalah 17 dan 22 tahun”.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Ramplein sebagaimana dikutip kembali oleh Sudarsono “bahwa masa perubahan remaja antara 11-21 tahun”.<sup>39</sup>

Menurut Abu Ahmadi bahwa masa remaja (*adolense*) adalah “masa yang sangat banyak berbeda pendapat, tetapi gejala-gejala kejiwaan yang paling tipikal adalah 18-21 tahun”.<sup>40</sup>

Setelah dikemukakan batas-batas usia anak sekolah dan remaja, jelas bahwa usia sekolah sekitar 6-12 pada dasarnya merupakan masa atau periode membangun fondasi keilmuan anak-anak yang jika tidak didik dengan baik akan mempunyai dampak bagi sikap dan tingkah lakunya ke depan.

## IAIN PALOPO

<sup>36</sup>Danawir Ras Burhani, *Problema Remaja dan Urgensi Pendidikan Seks Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam*, Pidato Dies Natalis XXI dan Wisuda Sarjana XIII, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1986, h. 6.

<sup>37</sup>Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 109.

<sup>38</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Cet. X; Jakarta: Gunung Mulia, 1989), h. 5.

<sup>39</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 9.

<sup>40</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 89.

Masa sekolah adalah usia remaja, menurut TB. Aat Syafaat bahwa masa ini adalah masa yang paling kontradiksi, masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi juga sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.<sup>41</sup>

Berdasar pendapat ini, maka dapat dipahami bahwa masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan siswa. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret dari berbagai sudut, dari tempat mereka berpijak. Sehingga apabila dalam kehidupan ini terdengar ucapan anak nakal maka tergambarlah kerusakan dan kesan yang kurang baik atau kesan negatif pada anak tersebut. Demikian halnya bila kenakalan dikaitkan dengan kalangan remaja, maka yang paling diingat adalah kerusakan generasi bangsa.

Pengaruh sosial dan kultur memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku kalangan remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang *konformitas* terhadap norma-norma sosial.

---

<sup>41</sup>TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 89.

Wujud perilaku menyimpang pada remaja sebagai kenakalan remaja, oleh Muhammad al-Zuhaili dalam bukunya berjudul *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, yang dikutip oleh TB Aat Syafaat mengelompokkan menjadi enam bagian yaitu:

- a. Penyimpangan moral.
- b. Penyimpangan berpikir.
- c. Penyimpangan agama.
- d. Penyimpangan sosial dan hukum.
- e. Penyimpangan mental.
- f. Penyimpangan ekonomi.<sup>42</sup>

Berbicara masalah faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “berbagai faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral, antara lain faktor pendidikan, keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik”.<sup>43</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan pada siswa, yaitu:

- a. Kemiskinan yang menerpa keluarga.
- b. Disharmonisasi/perceraian kedua orang tua.
- c. Pergaulan negatif dengan teman yang jahat.
- d. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak.
- e. Film-film sadis dan porno.
- f. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat.
- g. Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak.
- h. Bencana keyatiman.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>TB. Aat Syafat, dkk., *op. cit.*, h. 84.

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 113.

<sup>44</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: tp., 2001), h. 113.

Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah-pisah akan mempengaruhi kejiwaan seseorang anak yang menimbulkan kesan buruk sehingga terjadi perilaku, sikap yang bertentangan dengan nilai sosial, nilai susila dan nilai agama. Apa lagi kalau seluruh faktor tersebut dialami seseorang anak maka akan sangat berdampak buruk terhadap perkembangan jiwanya dan pada kondisi ini kenakalan si anak dapat membahayakan kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sebab utama dari perkembangan tidak sehat pada remaja, ketidakmampuan menyesuaikan diri dan kriminalitas remaja adalah komplik-komplik mental, rasa tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai. Karena itu, penyebab penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.

B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja adalah karena faktor intern dan ektern. Faktor intern meliputi; pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perbuatan lingkungan yang baik dan kreatif, dan tidak memiliki hobbi yang sehat sedangkan faktor ekstern meliputi; rasa cinta dari orangtua dan lingkungan kurang, pengawasan tang kurang efektif, pendidikan kurang memperhatikan masalah kepribadian, kurang penghargaan

pada remaja, kurangnya sarana penyalur waktu senggang, pengetahuan orangtua manangani masalah remaja kurang.<sup>45</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka menurut hemat penulis faktor penyebab kenakalan remaja diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama dan sosial yang diterima di sekolah.
2. Lemahnya ikatan keluarga.
3. Kondisi keluarga tidak nyaman, dan kondisi masyarakat yang buruk.
4. Kurang pengawasan orang tua.
5. Kurangnya pemanfaatan waktu.
6. Kurangnya fasilitas untuk beraktivitas.

Untuk itu diperlukan solusi yang efektif untuk mengantisipasi dan mengatasi sebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu dengan penyediaan fasilitas-fasilitas untuk aktivitas kalangan remaja misalnya; sarana olah raga, vocal grup, organisasi kepemudaan, dan lain-lain).

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kegiatan pembinaan keagamaan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal kepada seorang anak sedini mungkin akan sangat membantu dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

---

<sup>45</sup>B. Simanjuntak, *op.cit.*, h. 289.

Orang tua anak sebagai pendidik pertama dan utama, guru sebagai pendidik yang menerima amanah orang tua anak untuk melanjutkan pendidikan rumah tangga perlu pembinaan dan jalinan yang harmonis guna menciptakan generasi yang diharapkan dapat mewarisi cita-cita negara dan agama. Lingkungan pun sangat berperan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pertumbuhan psikofisik anak sehingga dapat menangkal perilaku kenakalan di kalangan anak sekolah.

### 3. Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa

Madrasah atau sekolah adalah lembaga pendidikan yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat dapat membentuk siswa menjadi orang yang memiliki akhlak mulia. Para siswa yang belajar di madrasah, sekalipun sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tidak berarti semua siswanya patuh, disiplin, atau memenuhi kualifikasi siswa berakhlak mulia. Tidak mustahil dijumpai siswa yang biasa melakukan pelanggaran sekalipun pelanggaran itu sifatnya ringan. Hal semacam inilah dinamakan dengan kenakalan siswa, dan inilah yang harus dicarikan atau diupayakan pencegahannya sebagai solusinya untuk perbaikan siswa.

Masalah kenakalan siswa merupakan hal yang kompleks. Karena itu, upaya penanggulangannya dapat dilakukan melalui tindakan preventif, tindakan refresif, tindakan kuratif, tindakan hukuman.

#### a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Tindakan ini dilakukan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.

Misalnya, mengefektifkan fungsi Bimbingan Karir (BK) sekolah, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain.

b. Tindakan Refresif

Tindakan refresif berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan refresif merupakan upaya pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Tindakan refresif misalnya, razia dan penangkapan terhadap siswa yang dianggap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif yaitu tindakan pembinaan secara khusus terhadap pelaku penyimpangan. Tujuan tindakan ini adalah untuk perbaikan perilaku seseorang agar kembali pada aturan yang berlaku.

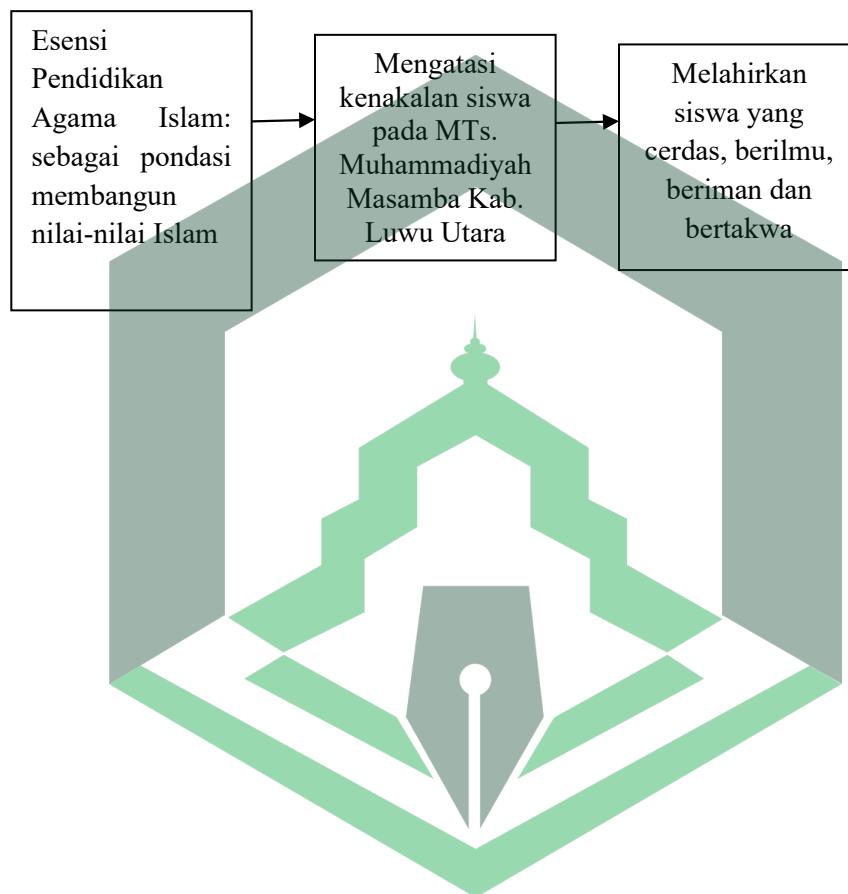
d. Tindakan Hukuman

Tindakan hukuman sebagai sanksi diberikan bukan untuk menakut-nakuti anak, apalagi untuk menyiksa anak. Sanksi hukum di sini ialah sanksi yang sifatnya memberi efek jera sehingga anak nantinya tidak berani lagi melakukan pelanggaran.

## D. *Kerangka Pikir* IAIN PALOPO

Penelitian ini mengacu pada sebuah kerangka pikir bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran sebagai pondasi dalam membangun dan membina nilai-nilai Islam kepada setiap orang terutama kepada anak usia sekolah. Karena apabila pondasi keagamaan melekat pada diri siswa, maka dengan sendirinya menjadi alat mencegah

timbulnya kenakalan di kalangan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kerangka pikir ini diperjelas dalam bentuk skema sebagai berikut.



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. *Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, penulis akan melakukan analisis data tentang esensi atau hakikat pendidikan agama Islam sebagai upaya mencegah kenakalan siswa pada MTs. Muhammadiyah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

#### **B. *Variabel Penelitian***

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni; esensi pendidikan agama Islam sebagai variabel bebas, dan upaya mencegah kenakalan siswa sebagai variabel terikat.

#### **C. *Definisi Operasional Variabel***

**IAIN PALOPO**  
Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yaitu:

Esensi pendidikan agama Islam; yaitu hakikat pendidikan agama Islam dilaksanakan di MTs. Muhammadiyah Masamba yakni membentuk pribadi muslim seutuhnya, pribadi yang ideal menurut ajaran Islam, meliputi aspek-aspek individual, sosial, dan aspek intelektual.

Upaya mencegah kenakalan siswa, yaitu usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam rangka mencegah timbulnya perilaku menyimpang pada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".<sup>1</sup> Karena itu, yang menjadi populasi penelitian ini yaitu guru dan siswa MTs. Muhammadiyah di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2011/2012. Jumlah populasinya sebanyak 112 orang, terdiri atas guru 9 dan siswa 103.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik *random sampling* yaitu mengambil sampel dengan cara acak.<sup>2</sup> Jumlah sampel pada siswa ditetapkan sebanyak 20 atau sekitar 20 persen dari populasi dan sampel pada guru sebanyak 5.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

<sup>2</sup>Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.<sup>3</sup> Dalam hal ini, peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Angket

Angket yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.<sup>4</sup> Jadi, penulis menggunakan instrumen angket berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

c. Wawancara

# IAIN PALOPO

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

---

<sup>3</sup>Ibid., h. 120.

<sup>4</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan atau instrument wawancara.<sup>5</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata dari pengalaman-pengalaman yang ada.

#### F. *Teknik Analisis Data*

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid.

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.



# IAIN PALOPO

---

<sup>6</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat MTs. Muhammadiyah Masamba

MTs. Muhammadiyah Masamba yang beralamat di jalan H. Lapapa No. 1 Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sejak berdirinya pada tahun 1956 sampai sekarang (2011) telah mengalami 8 kali pergantian Kepala Madrasah. Nama-nama Kepala Madrasah tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1

Daftar Nama-nama Kepala MTs Muhammadiyah Masamba  
Sejak Berdiri Sampai Sekarang

No.	Nama	Periode
1	Akagani	1956 - 1960
2	Padir	1960 - 1970
3	Muhammad T.	1970 - 1973
4	Abd. Karim, BA.	1973 - 1975
5	Dahlan	1975 – 1979
6	Tajeri	1979 – 1982
7	Amiruddin, BA.	1982 – 2005
8	Nur Najmah, S.Ag., M.MPd.	2005 - sekarang

Sumber Data: Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, *Dokumentasi*, 2011.

Kehadiran MTs. Muhammadiyah di masyarakat Masamba mempunyai potensi besar untuk maju. Sebagai sekolah yang mempunyai latar belakang kemuhammadiyahan, banyak mendapat dukungan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Masamba untuk memajukan sekolah tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan peningkatan pengelolaan madrasah ini, antara lain menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan *stakeholder* lainnya guna menanamkan kesadaran partisipatif kepada mereka dalam keikutsertaan memberikan bantuan secara material dan finansial secara suka rela dan berkelanjutan.

Keberadaan MTs. Muhammadiyah Masamba, menurut penuturan salah seorang guru bahwa Madrasah ini tetap eksis dan mampu meyakinkan masyarakat di daerah Masamba khususnya masyarakat Kecamatan Masamba dan Kabupaten Luwu Utara pada umumnya karena madrasah ini patut diperhitungkan baik dari segi akademis maupun dari segi moralitas pengelolaannya.<sup>1</sup>

Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sejak awal berdirinya mempunyai tujuan, antara lain yaitu membentuk manusia yang alim intelek. Artinya, membentuk seseorang menjadi muslim yang seimbang iman dan ilmunya, baik ilmu agama, kuat rohani dan jasmaninya.

## IAIN PALOPO

MTs. Muhammadiyah Masamba menempati areal tanah seluas 7.500 meter persegi (75x100 meter). Pendirian madrasah ini tidak terlepas dari keberadaan organisasi Muhammadiyah yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan setingkat

---

<sup>1</sup>Tajeri, Ka.TU/Guru, *Wawancara* di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba 24 September 2011.

Sekolah Menengah Pertama. MTs. tersebut berdiri karena dengan melihat kondisi kebutuhan pendidikan umat Islam di daerah Masamba pada saat itu, di mana banyak siswa yang telah menamatkan pendidikan di SD tidak dapat melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya dengan berbagai faktor.

MTs. Muhammadiyah Masamba sebagaimana lembaga pendidikan lainnya juga mengalami suatu proses di dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Mengenai arah pendidikannya, dijelaskan oleh Kepala Madrasah, bahwa MTs. Muhammadiyah Masamba adalah lembaga pendidikan yang alumninya dipersiapkan untuk menjadi generasi muda Islam yang tangguh dengan kualitas yang sama dengan sekolah negeri lainnya. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka alumninya diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni pada Madrasah Aliyah atau SMA.<sup>2</sup>

MTs. Muhammadiyah Masamba sekarang ini mengalami persaingan di dalam hal merekrut siswa untuk masuk ke madrasah ini karena sudah banyak sekolah-sekolah negeri yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara yang fasilitasnya memadai di banding madrasah ini. Dengan kata lain MTs. Muhammadiyah Masamba saat ini punya tantangan dalam merekrut siswa.

Dari segi prospek pembelajaran, di MTs. ini telah berkembang dan sampai sekarang ini mengalami kemajuan. Meskipun Madrasah mengalami kemajuan, ia tetap mempertahankan karakter dasar pendidikannya sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>2</sup>Nur Najmah, Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 24 September 2011.

Islam yaitu, pengajian Alquran, bimbingan ibadah praktis kemudian diperluas menjadi kajian Fikih, Tauhid, Tafsir, dan Bahasa Arab. Dalam perkembangannya selanjutnya, madrasah juga mengadopsi pelajaran-pelajaran umum di bawah naungan Dinas Pendidikan.

Salah satu peran madrasah yang esensial adalah pembinaan dan pemberantasan baca aksara Alquran merupakan bagian dari peran mempertahankan tradisi keberagamaan. Pemeliharaan tradisi keberagamaan ini dilakukan dengan cara formal yakni melalui pengajaran Alquran dan Hadis, Akidah, akhlak, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>3</sup>

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ini menjadi prioritas dalam pengalamannya yang tidak hanya sebatas teoretis di bangku sekolah, melainkan juga dilaksanakan dalam bentuk praktik di luar jam pelajaran terjadwal, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

## 2. Keadaan Guru

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum,

---

<sup>3</sup>Nur Najmah, Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba 24 September 2011.

pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru.<sup>4</sup>

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

MTs. Muhammadiyah Masamba sangat membutuhkan guru yang statusnya sebagai guru pegawai negeri (PNS) karena dengan status itu madrasah dapat menekan beban biaya untuk membayar guru honor. Selain itu, dibutuhkan pula guru profesional, tidak saja profesional dalam bidangnya tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh siswa. Indikator makmurnya sebuah sekolah/madrasah adalah apabila rasio jumlah guru, siswa dan mata pelajaran berimbang dan memenuhi standar minimal kualifikasi guru profesional.

Berdasarkan observasi awal penulis, guru pada MTs. Muhammadiyah Masamba dari segi jumlahnya, belum mencukup kebutuhan. Demikian juga latar belakang pendidikan dan status kepegawaian beragam. Sebagai sebuah madrasah

---

<sup>4</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 223.

swasta, hingga saat ini, MTs. Muhammadiyah Masamba memiliki 9 guru, 5 orang adalah guru tetap, sedangkan 4 orang adalah guru tidak tetap.

Untuk mengetahui keadaan guru pada MTs. Muhammadiyah Masamba, dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Nama/NIP	Jabatan
1	Nur Najmah, S.Ag., M.MPd. 19781020 200012 2 001	Kepala Madrasah
2	Isnain, S.Ag. 19700202 200501 1 003	Wakil Kepala
3	Haslim, S.Pd. 19691102 200701 1 013	Guru Tetap
4	Muliana, S.Ag. 19740706 200812 2 012	Guru Tetap
5	Hasniati, S.Pd. 19700725 200701 2 018	Guru Tetap
6	Tajeri	KTU/GTT
7	Abisar	GTT
8	Maryam	GTT
9	Serni, A.Ma.	GTT

Sumber data: Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, *Dokumentasi*, 2011.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tenaga guru pada MTs. Muhammadiyah Masamba masih perlu ditambah, guna memenuhi kebutuhan pendidikan.

Hal tersebut diakui oleh Kepala Madrasah bahwa kalau melihat jumlah guru di madrasah ini dibandingkan dengan jumlah siswa dan pendistribusian jam pelajaran, maka pada dasarnya madrasah ini masih kekurangan guru utamanya guru tetap. Kami sudah mengusulkan kepada pihak atasan tinggal menunggu direspon selanjutnya.<sup>5</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah di atas adalah hal yang wajar dan seharusnya demikian. Hal ini karena sebagai sekolah swasta beban yang dirasakan adalah pada penyediaan dana untuk membiayai honor guru tidak tetap. Untuk itu memang perlu perhatian pemerintah untuk penambahan guru tetap guna kelangsungan dan kelancaran pembelajaran di madrasah ini.

### 3. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai subyek dalam semua kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang

---

<sup>5</sup>Nur Najmah, Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba 24 September 2011.

menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun perkembangan jumlah siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba dari tahun ke tahun mengalami perkembangan walaupun tidak terlalu signifikan, namun tetap memberi bahwa madrasah ini tetap mendapat perhatian dari pemerintah dan tetap melekat di hati masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada keadaan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba pada tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 103 siswa dengan rincian seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3  
Jumlah Siswa MTs. Muhammadiyah Masamba  
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	15	23	38
2	VIII	11	24	35
3	IX	11	19	30
Jumlah		37	66	103

Sumber data: Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, *Dokumentasi*, 2011.

Pada tabel di atas, jumlah siswa adalah 103 terdiri atas laki-laki 37 orang dan perempuan 66 orang. Jumlah siswa untuk masing-masing kelas sudah memadai. Kondisi proses pembelajaran akan dapat kondusif dengan jumlah siswa yang ideal, tidak berlebihan seperti jumlah siswa pada MTs. ini.

Adapun sekolah asal siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba adalah dari tamatan SD dan MI di kota Masamba, baik negeri maupun swasta. Rekrutmen siswa yang berasal dari sekolah yang bermacam-macam menjadi tantangan tersendiri bagi MTs. Muhammadiyah Masamba. Hal ini dapat mempengaruhi daya serap dan mutu pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Arab, karena bagi mereka bahasa Arab merupakan pelajaran yang baru dijumpai terutama yang berasal dari SD.<sup>6</sup>

Hal tersebut sesuai penjelasan Aswan bahwa, kualitas pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa sedikit rendah khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab sehingga agak sulit untuk menyerap pengetahuan sebagaimana yang tertera dalam kurikulum, penyebabnya antara lain; selain sebagian siswa bahasa Arab merupakan pelajaran baru baginya, materi pembelajaran pada sekolah sebelumnya tidak tuntas. Selain itu, masuk di MTs. ini merupakan pilihan akhir setelah tidak lulus pada SMP tempat mendaftar sebelumnya.<sup>7</sup>

## IAIN PALOPO

Kenyataan di atas harus disikapi secara bijaksana dan optimistik. Kondisi siswa yang demikian harus dirobah menjadi siswa yang berkompeten dan berkualitas

<sup>6</sup> Isnain, Guru/Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 29 September 2011.

<sup>7</sup>Tajeri, Guru/Ka.TU, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 29 September 2011.

sesuai dengan visi madrasah yaitu menjadi madrasah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan takwa serta terampil dalam berkarya. Upaya yang dilakukan guna meningkatkan mutu siswa adalah mengadakan klasifikasi mata pelajaran yang dipandang sukar oleh siswa misalnya: pelajaran Bahasa Arab, Matematika. Pada mata pelajaran ini hendaknya siswa diberikan pelajaran tambahan atau bimbingan belajar secara terjadual di luar jam sekolah yang dilaksanakan pada semester satu dan berlanjut pada semester dua.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan gedung pendidikan MTs. Muhammadiyah Masamba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Keadaan Gedung Pendidikan pada MTs Muhammadiyah Masamba  
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Bangunan gedung pendidikan	3	Baik
2	Ruang kelas (RKB)	3	Baik
3	Ruang Kamad dan guru	<sup>1</sup> 1	Baik
4	Ruang perpustakaan	1	Baik
5	WC	3	Baik
Jumlah		11	

Sumber data: Kantor MTs Muhammadiyah Masamba, *Dokumentasi*, 2011.

Memperhatikan keadaan gedung /sarana dan prasarana pendidikan seperti pada tabel di atas, menunjukkan bahwa di MTs. ini kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan sesuai dengan jumlah siswa dan guru.

### **B. Esensi Pembinaan Keagamaan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba**

Pembinaan pendidikan keagamaan di sekolah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, sebagaimana dijelaskan Kepala Madrasah bahwa, pembinaan keagamaan di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal kami bina dan kelola secara Islami agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena dikejar target prestasi belajar siswa dapat sama pada sekolah lainnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan penuturan Kepala Madrasah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan esensi pembinaan pendidikan Islam di MTs. Muhammadiyah Masamba yaitu membangun dan membina komponen-komponen madrasah: guru, staf pegawai, siswa, dan fasilitas yang ada sesuai konsep pendidikan Islam agar menghasilkan siswa yang berilmu, beriman, beramal saleh.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan perilaku keagamaan siswa di madrasah ini tidak kalah saing dengan

---

<sup>8</sup>Nur Najmah, Kepala MTs., *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 5 Oktober 2011.

sekolah lainnya, kecuali kalau berbicara masalah kuantitas atau frekuensi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, diakui belum maksimal pelaksanaannya karena kesibukan siswa di sore hari membantu pekerjaan orang tuanya.<sup>9</sup>

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut dan agar lebih valid, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 24 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai: pembinaan perilaku keagamaan siswa cukup bagus, pembinaan perilaku keagamaan pada siswa MTs. Muhammadiyah Masamba untuk meningkatkan pengamalan ibadah. Pernyataan siswa dianalisis secara kuantitatif sebagaimana pada tabel berikut ini.

# IAIN PALOPO

---

<sup>9</sup>Muliana, Guru, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 5 Oktober 2011.

Tabel 4.5  
 Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa MTs. Muhammadiyah  
 Masamba Cukup Bagus

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	20	83,34
2	Tidak setuju	2	8,33
3	Ragu-ragu	2	8,33
	Jumlah	24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa pada sekolah ini apakah cukup bagus, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 20 responden atau 83,34 persen menyatakan Setuju (S), 2 responden atau 8,33 persen menyatakan Tidak Setuju (TS), 2 responden atau 8,33 persen menyatakan Ragu-ragu (R). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs. Muhammadiyah yang cukup bagus, baik di madrasah maupun setelah berinteraksi dengan lingkungan di luar madrasah.

Tabel 4.6

**Pembinaan Perilaku Kegamaan pada siswa MTs. Muhammadiyah  
Masamba untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah**

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	20	83,33
2	Tidak setuju	1	4,17
3	Ragu-ragu	3	12,50
	Jumlah	24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan keagamaan pada siswa MTs. Muhammadiyah Masamba untuk meningkatkan pengamalan ibadah, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 20 responden atau 83,33 persen menyatakan Setuju (S), 1 responden atau 4,17 persen menyatakan Tidak Setuju (TS), dan 3 responden menyatakan Ragu-ragu (R). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan keagamaan pada MTs. Muhammadiyah Masamba adalah untuk meningkatkan pengamalan ibadah sebagai perwujudan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

**IAIN PALORO**

### C. Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba

Kenakalan siswa dapat diartikan segala jenis dan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma atau tata tertib sekolah, baik yang tertulis maupun tidak tertulis berupa kebiasan-kebiasaan di sekolah, yang dapat menimbulkan gangguan dan berdampak sosial dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Karena itu, guna mengantisipasi terjadinya penyimpangan norma-norma dan tata tertib sekolah tersebut yang dapat menjerumuskan siswa pada perilaku nakal, berbagai upaya dilakukan antara lain yaitu; meningkatkan motivasi belajar siswa, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.<sup>10</sup>

#### 1. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala madrasah dan guru di madrasah ini mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, secara garis besarnya adalah: melakukan apersepsi yang menarik, memilih bentuk motivasi yang tepat, menerapkan metode dan media belajar yang bervariasi. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya perilaku tidak sopan atau nakal pada siswa.

#### a. Melakukan apersepsi yang menarik

Perkembangan dan pertumbuhan siswa mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Apersepsi dapat menimbulkan kesan psikis yang berdampak pada tingkah

---

<sup>10</sup>Abisar, Guru/urusan Kesiswaan pada MTs. *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 5 Oktober 2011.

laku belajar siswa secara positif. Pemberian apersepsi yang tepat sebagai suatu variasi di dalam proses pembelajaran.

Informasi dari salah seorang guru menyebutkan, bahwa di madrasah ini sebelum memulai pembelajaran, dilakukan apersepsi agar timbul kesan dalam diri siswa bahwa guru hadir dihadapan siswa sebagai orang yang akan membantu perkembangan dan pertumbuhannya, juga memberi kesan bahwa pelajaran yang akan dialami sangat berarti bagi dirinya. Untuk itu mengadakan apersepsi sebelum memulai pembelajaran perlu dilakukan sebagai salah satu upaya menghindari perilaku menyimpang pada siswa.<sup>11</sup>

Pelaksanaan appersepsi di awal proses pembelajaran memang dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada siswa agar memiliki kesiapan mental memasuki proses pembelajaran. Momen ini dimanfaatkan guru mengarahkan siswa pada apa yang harus dilakukan dan apa yang akan dipelajari demi untuk pencapaian kompetensi siswa. Bila siswa sudah siap mental maka perhatian siswa akan tertuju dan terarah kepada seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran. Kondisi semacam ini dapat menghilangkan perilaku tidak sopan di dalam kelas. Karena itu, pelaksanaan apersepsi harus menarik karena memberikan kesan positif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah pemberian apersepsi ini ada kesan positif pada siswa, dapat dilihat jawaban siswa pada tabel berikut.

---

<sup>11</sup>Muliana, Guru MTs., *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 5 Oktober 2011.

Tabel 4.7  
 Apersepsi yang Dilakukan Guru Menarik dan  
 Memberi Kesan Baik pada Diri Siswa

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	22	91,66
2	Tidak Setuju	1	4,17
3	Ragu-ragu	1	4,17
	Jumlah	24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jawaban siswa mengenai kesan baik dari apersepsi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yaitu 22 siswa atau 91,66 persen yang menjawab Setuju (S), 1 siswa atau 4,17 persen yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 1 siswa atau 4,17 persen yang menjawab Ragu-ragu (R). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan apersepsi yang menarik siswa akan mendapatkan kesan psikis yang sangat positif guna mengatasi munculnya gejala sikap menyimpang dari siswa.

b. Memilih bentuk motivasi yang tepat



Ketika seorang guru melihat perilaku siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi belajar seperti menegurnya. Langkah yang diambil guru ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan

motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket terhadap 24 siswa sebagai responden, sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8  
Guru Menegur Siswa yang Tidak Memperhatikan Pelajaran  
dapat Memperbaiki Perilaku Belajar Siswa

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	22	91,67
2	Tidak Setuju	2	8,33
3	Ragu-ragu	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pernyataan siswa mengenai dampak positifnya teguran guru dalam proses pembelajaran, yaitu 22 siswa atau 91,67 persen yang menjawab Setuju (S), 2 siswa atau 8,33 persen yang menjawab Tidak Setuju (TS). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teguran guru terhadap perilaku siswa yang kurang memperhatikan pelajaran memberikan manfaat positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran, yakni memperbaiki perilaku belajar siswa.

c. Menggunakan metode dan media belajar yang bervariasi

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap guru harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Demikian halnya dengan media belajar yang

**IAIN PALOPO**

bervariasi dapat menarik perhatian dan membangkitkan motivasi belajar sekaligus berfungsi menghindarkan fenomena kenakalan siswa di dalam kelas.

Untuk mengetahui apakah metode dan media belajar yang dilaksanakan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat dilihat pada jawaban siswa seperti pada tabel berikut.

Metode dan Media Belajar yang Digunakan Guru Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa			
No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	20	83,33
2	Tidak Setuju	4	16,67
3	Ragu-ragu	-	-
	Jumlah	24	100

Sumber Data : Hasil Olahan Angket No. 5

Pada tabel di atas, tampak bahwa guru yang mengajar dan menggunakan metode dan media belajar yang bervariasi menarik perhatian dan motivasi belajar siswa. Hal ini jelas pada jawaban siswa, 20 siswa atau 83,33 persen menjawab Setuju (S), 4 siswa atau 16,67 persen menjawab Tidak setuju (TS).

Berdasarkan hasil angket di atas, dipahami bahwa meningkatkan motivasi belajar siswa dapat menjadi salah satu upaya menangkal dan mengatasi kenakalan siswa.

## 2. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MTs. Muhammadiyah Masamba dimaksudkan untuk pembentukan kepribadian siswa sehingga dapat tertanam di dalam dirinya sikap mau dan mampu membedakan mana perbuatan yang bain dan yang buruk. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu: kepramukaan, pembinaan rohis, olahraga dan kesenian dilaksanakan pada Jum'at sore.<sup>12</sup>

Selanjutnya dikemukakan hasil angket mengenai tanggapan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut, dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

### Kegiatan Pramuka, Kerohanian, Olahraga dan Kesenian Memperbaiki Kepribadian (Sikap) Siswa

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	24	100
2	Tidak Setuju	-	-
3	Ragu-ragu	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data : Hasil Olahan Angket No. 6

Berdasarkan hasil angket tersebut dipahami bahwa semua siswa menyatakan bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, kerohanian, olahraga dan kesenian dapat memperbaiki sikap dan perilaku siswa.

---

<sup>12</sup>Abisar, Guru/Urusan Kesiswaan, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 7 Oktober 2011.

### 3. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa

Kerja sama orang tua siswa dan guru sangat penting dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa, penulis kemukakan hasil wawancara sebagai berikut.

Nur Najmah, Kepala MTs. Muhammadiyah Masamba menyatakan bahwa, ada beberapa langkah yang kami lakukan dalam rangka mewujudkan kerja sama sekolah dengan orang tua agar pendidikan khususnya pendidikan Islam dapat terbina dan meningkat yaitu mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa, mengundang orang tua ke sekolah, laporan berkala, dan rapat dengan orang tua yang difasilitasi oleh Pengurus Komite Sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah tersebut, dapat dipahami bahwa di sekolah ini ada kerja sama yang baik dengan orang tua siswa yaitu, kunjungan ke rumah orang tua siswa, mengundang ke sekolah, laporan berkala dalam bentuk penerimaan rapor, dan mengadakan rapat bersama dengan orang tua siswa yang disponsori oleh Pengurus Komite sekolah.

Senada dengan penjelasan Kepala Madrasah tersebut, Isnain salah seorang guru menuturkan bahwa, ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, maka kami dari pihak guru sering melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan dan menginformasikan secara langsung kepada orang

---

<sup>13</sup>Nur Najmah, Kepala Madrasah, *Wawancara*, di kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 7 Oktober 2011.

tuanya tentang keadaan anaknya di sekolah. Selain itu, juga dilakukan persuratan kepada orang tua siswa yang bersangkutan supaya hadir di sekolah untuk membicarakan keadaan siswa dan membantu guru dalam mengubah tingkah laku siswa tersebut.<sup>14</sup>

Selain itu, Tajeri salah seorang guru menyatakan bahwa, disamping persuratan kepada orangtua siswa pihak guru juga sering mengadakan rapat dengan komite sekolah dan para orangtua siswa untuk membicarakan pentingnya sebuah pendidikan bagi anak untuk pengembangan diri anak ke depan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di MTs. Muhammadiyah Masamba telah terbina kerja sama yang baik antara sekolah/guru dan orangtua siswa. Kerja sama orangtua dan guru khususnya guru agama Islam terjalin dengan baik. Kerja sama tersebut dalam bentuk; mengundang orangtua ke sekolah, mengadakan persuratan ke orangtua siswa, pembinaan keagamaan di sekolah, dan kunjungan ke rumah orangtua siswa. Hubungan kerja sama yang baik ini dapat menjadi sarana mengatasi kenakalan yang terjadi di kalangan siswa.

## IAIN PALOPO

---

<sup>14</sup>Isnain, Guru/Wakil Kamad, *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 7 Oktober 2011.

<sup>15</sup>Tajeri, Guru/Ka.TU MTs., *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 7 Oktober 2011.

#### **D. Hambatan dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. Muhammadiyah Masamba**

Masalah pembinaan agama Islam, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para guru pendidikan agama Islam. Lewat media *audio-visual* sering didengar dan disaksikan terjadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru.

Ada beberapa hambatan dalam mengatasi kenakalan yang kadang-kadang terjadi di kalangan siswa, antara lain yaitu:

1. Pengaruh budaya Barat
2. Kurang mendapat pembinaan keagamaan di luar madrasah
3. Penegakan sanksi terhadap pelanggaran lemah
4. Dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler rendah.<sup>16</sup>

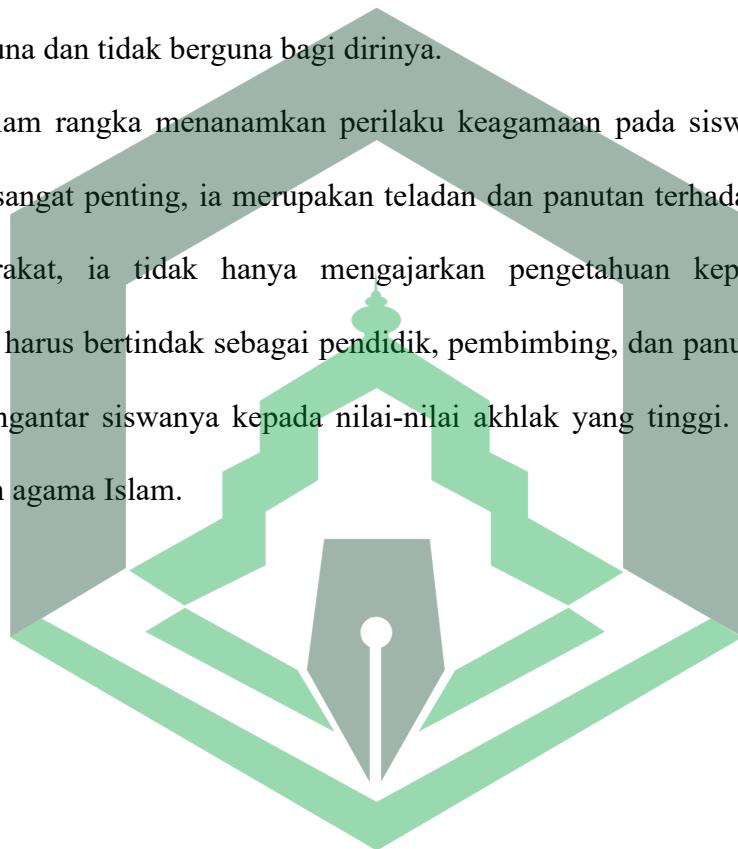
Melihat faktor hambatan dalam mengatasi kenakalan tersebut, maka hal yang penting untuk dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dan pembinaan mental karena nilai-nilai akhlak itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak dan tindakan manusia.

---

<sup>16</sup>Nur Najmah, Kepala MTs., *Wawancara*, di Kantor MTs. Muhammadiyah Masamba, 7 Oktober 2011.

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam harus menanamkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim, mampu dan mau membedakan hal-hal yang berguna dan tidak berguna bagi dirinya.

Dalam rangka menanamkan perilaku keagamaan pada siswa, maka peranan guru PAI sangat penting, ia merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, di masyarakat, ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantar siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi. Di sinilah esensi pendidikan agama Islam.



# IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. *Kesimpulan***

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pada bagian ini penulis simpulkan beberapa hal yaitu:

1. Esensi pembinaan keagamaan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu membentuk perilaku keagamaan yang bagus dan meningkatkan pengamalan ibadah guna menangkal dan mengatasi kenakalan siswa.
2. Upaya yang dilakukan sebagai tindakan antisipasi mengatasi kenakalan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.
3. Hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba adalah: pengaruh budaya Barat, kurang mendapat pembinaan keagamaan di luar madrasah, penegakan sanksi terhadap pelanggaran lemah, dan dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler rendah.

**IAIN PALOPO**

#### **B. *Saran-saran***

1. Setiap guru hendaknya senantiasa menjadi teladan dan panutan terhadap anak didiknya, masyarakat, ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik,

melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantar siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi. Di sinilah esensi pendidikan agama Islam.

2. Guru hendaknya memiliki kreativitas memilah-milah faktor-faktor yang berpotensi merusak tatanan masyarakat yang Islami terutama pada siswa sebagai generasi pelanjut, kemudian menelaah dan mengkaji solusi yang terbaik.

3. Hendaknya melibatkan seluruh potensi masyarakat sebagai *stakeholder* sehingga terbangun sinergitas dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan yang akan muncul dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini.



# IAIN PALOPO

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azhim, Ali Abdul. *Filsafat al-Ma'rifat Fi Alquran al-Karim*, Terjemahan Kholilullah Ahmad Masykur Hakim, dengan judul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perpektif Alquran*. Cet. I: Bandung: CV. Rosda Karya, 1989.
- Burhani, Danawir Ras. *Problema Remaja dan Urgensi Pendidikan Seks Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam*. Pidato Dies Natalis XXI dan Wisuda Sarjana XIII, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1986.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- , *Pembinaan Remaja*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Emler, Nicholas and Stephen Peicher, *Adolescen and Deliquency*. Cambridge, Black Well Ltd, Oxford, 1995.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia, tt.
- , *Psikologi Remaja*. Cet. X; Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Habanaka, Abdur Rahman. *Al-Aqidah al-Islamiyah wa Khuṣūṣuhā*, diterjemahkan oleh A.M Basalama dengan judul, *Pokok-pokok Akidah Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1962.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuri, Sukanto. *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*. Jus 1; Kairo: Dar al-sya'bi, t.th.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Simanjuntak, B. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Cet. II; Bandung: Tarsito, 1981.
- Sophiaan, Ainur Rafiq. *Tantangan Media Informasi Islam, Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- IAIN PALOPO  
Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- , *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Syafaat, TB. Aat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Ulwan, Abdullah Nashih. Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: tp., 2001.

Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



**IAIN PALOPO**

## LAMPIRAN

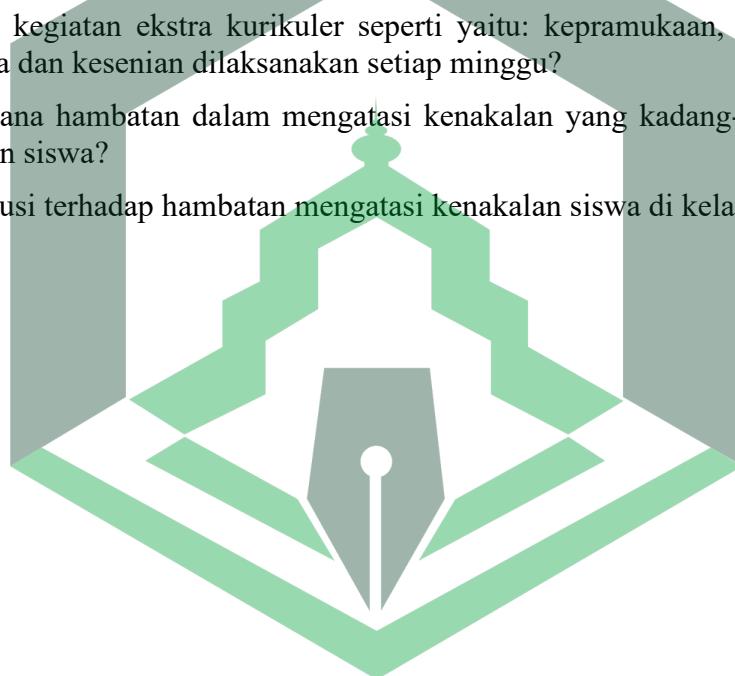
### A. Daftar Angket

Di bawah ini dikemukakan pernyataan, siswa diminta menyimaknya kemudian memilih salah satu jawaban: a.(SS), b. (S), c. (TS), atau d. (STS) yang dianggap sesuai pendapatmu.

1. Pembinaan perilaku keagamaan siswa MTs. Muhammadiyah Masamba cukup bagus  
a.(SS)      b. (S)      c. (TS)      d. (STS)
2. Pembinaan perilaku keagamaan pada siswa MTs. Muhammadiyah Masamba untuk meningkatkan pengamalan ibadah.  
a.(SS)      b. (S)      c. (TS)      d. (STS)
3. Apersepsi yang dilakukan guru menarik dan memberi kesan baik pada diri siswa  
a.(SS)      b. (S)      c. (TS)      d. (STS)
4. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dapat memperbaiki perilaku belajar siswa  
a.(SS)      b. (S)      c. (TS)      d. (STS)
5. Metode dan media belajar yang digunakan guru membangkitkan motivasi belajar siswa  
a.(SS)      b. (S)      c. (TS)      d. (STS)
6. Kegiatan pramuka, kerohanian, olahraga dan kesenian memperbaiki kepribadian (sikap) siswa.  
a.(SS)      b. (S)      c. (TS)      d. (STS)

## **B. Daftar Wawancara**

1. Bagaimana keberadaan atau eksistensi Madrasah ini di tengah masyarakat Masamba khususnya , dan masyarakat Kabupaten Luwu Utara pada umumnya?
2. Bagaimanakah arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MTs. In?
- 3 Apakah ada pemberian pendidikan keberagamaan di MTs. Masamba ini?
4. Bagaimana bentuk pembinaan keagamaan di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal kami?
5. Apa upaya dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di madrasah ini?
6. Apakah kegiatan ekstra kurikuler seperti yaitu: kepramukaan, pembinaan rohis, olahraga dan kesenian dilaksanakan setiap minggu?
7. Bagaimana hambatan dalam mengatasi kenakalan yang kadang-kadang terjadi di kalangan siswa?
8. Apa solusi terhadap hambatan mengatasi kenakalan siswa di kelas?



**IAIN PALOPO**

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH**  
**KEC. MASAMBA KAB. LUWUN UTARA**  
Jalan: H. Lapapa No. 1 Telp. (0472) Masamba

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nur Najmah, S.Ag.
NIP	:	19781929 200012 2 001
Jabatan	:	Kepala MTs. Muhammadiyah Masamba Kec. Masamba Barat Kab. Luwu Utara
<b>Menerangkan bahwa</b>		
Nama	:	Abdul Azis
NIM	:	09.16.2.0071
Pekerjaan	:	Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara dari tanggal 21 September s/d 21 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 22 Oktober 2011

Kepala,

Nur Najmah, S.Ag.

NIP 19781929 200012 2 001

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnain, S.Ag.  
NIP : 19700202 200501 1 003  
Jabatan : Guru/ Wakamad MTs. Muhammadiyah Masamba  
Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Azis  
NIM : 09.16.2.0071  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 21 September s/d 21 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 22 Oktober 2011

Yang menerangkan

**IAIN PALOPO**

Isnain, S.Ag.  
NIP 19700202 200501 1 003

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tajeri, S.Ag.  
NIP :  
Jabatan : Guru/ Ka.TU MTs. Muhammadiyah Masamba  
Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Abdul Azis  
NIM : 09.16.2.0071  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo  
Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 21 September s/d 21 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara.  
Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 22 Oktober 2011

Yang menerangkan

**IAIN PALOPO**

Tajeri, S.Ag.

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abisar  
NIP :  
Jabatan : Guru/ Urusan Kesiswaan MTs. Muhammadiyah Masamba  
Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Abdul Azis  
NIM : 09.16.2.0071  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo  
Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 21 September s/d 21 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**IAIN PALOPO**

Masamba, 22 Oktober 2011

Yang menerangkan

Abisar

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muliana, S.Ag.  
 NIP : 19740706 200801 2 012  
 Jabatan : Guru/ Urusan Kesiswaan MTs. Muhammadiyah  
 Masamba  
 Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Menerangkan bahwa

Nama : Abdul Azis  
 NIM : 09.16.2.0071  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 21 September s/d 21 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Esensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa pada MTs. Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**IAIN PALOPO**

Masamba, 22 Oktober 2011

Yang menerangkan

Muliana, S.Ag.

19740706 200801 2 012



**IAIN PALOPO**